kamar gelap

efek rumah kaca

EFEK RUMAH KACA

Cholil: Vokal dan Gitar
Adrian: Bas dan Vokal Latar
Akbar: Drum dan Vokal Latar

Konsep dan Produksi Rekaman: Efek Rumah Kaca
dan Harlan Boer
Pendukung Rekaman: Yuri, Sharil, Arif

Musisi Tamu: Vokal berat dan rendah pada lagu "Jangan Bakar Buku", serta suara latar pada lagu "Laki-Laki Pemalu" oleh Ade Paloh. Kibor pada lagu "Laki-Laki Pemalu" oleh Ramondo Gascaro. Gitar tambahan pada lagu "Jangan Bakar Buku" oleh Iman Fattah.

Lagu: Musik lagu "Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa", "Lagu Kesepian", "Menjadi Indonesia", Jangan Bakar Buku", dan "Balerina" dibuat oleh Cholil. Musik lagu "Tubuhmu Membiru... Tragis", "Mosi Tidak Percaya", dan "Kenakalan Remaja di Era Informatika" oleh Adrian, Akbar, dan Cholil. Musik lagu "Hujan Jangan Marah", "Banyak Asap di Sana", dan "Laki-Laki Pemalu" oleh Adrian dan Cholil. Musik lagu "Kamar Gelap" oleh Adrian.

Penata dan Penyempurna Rekaman: J. Vanco
Asisten Penata Rekaman: Bambang Hari Permana

Proses Rekaman: Semua gitar direkam di Studio Soundmate, Pendulum, dan Sonic Sanctuary. Vokal dan instrumen lainnya direkam di Studio Soundmate oleh J. Vanco dan Venendar Komeng, kecuali pada lagu "Laki-Laki Pemalu", dimana semua instrumen (selain kibor) direkam di Studio Sinjitos oleh Joseph Saryuf.

Seni Sampul: Angki Purbandono

Balerina

Hidup bagai balerina,
gerak maju berirama
Detaknya di mana-mana,
seperti udara
Hidup bagai balerina

Menghimpun energi,
mengambil posisi
Menjejakan kaki,
meniti temali
Merendah meninggi,
rasakan api, konsentrasi

Biar tubuhmu berkelana,
lalui kegelisahan
Mencari keseimbangan,
mengisi ketiadaan
Di kepala dan di dada

Hidup terasa begitu lentur,
raba tekstur ciptakan gestur
Berjingkat tidak teratur,
seperti melantur
Hidup terasa begitu lentur

Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa

Akan ke manakah
aku dibawanya?
Hingga saat ini
menimbulkan tanya
Engkau dan aku
menuju ruang hampa
Tak ada sesiapa
hanya kita berdua

Kau belah dadaku
mengganti isinya
Dihisap pikiranku
memori terhapus
Terkunci mulutku
menjeritkan pahit...
Uuuuuuuuu...

Hingga kau belah
rongga dadaku
Mengganti isinya
dengan batu
Hingga kau kunci
rapat mulutku
Engkau dan aku
bumi dan langit

Banyak Asap di Sana

Hidup tak lagi sama,
konglomerasi pesta
Lapar bagaikan hama
tak ada yang tersisa

Dedikasi dijaga
berjejal di kepala
Demi sanak saudara
hingga menyesakkan dada

Diskriminasi harga
untuk kita semua
Kado bersama-sama
di musim petik tiba

Yang muda lari ke kota,
berharap tanahnya mulia
Kosong di depan mata,
banyak asap di sana

Menanam tak bisa,
menangis pun sama
Gantung cita-cita
di tepian kota

Lagu Kesepian

Ku tak melihat
kau membawa terang
Yang kaujanjikan
Kau bawa bara
berserak di halaman
Hingga kekeringan

Oh di mana terang yang kau
janjikan... Aku kesepian...
Di mana tenang yang kau
janjikan... Aku kesepian...
Di mana menang yang kau
janjikan... Aku kesepian..
Sepi...

Ku tak melihat
kau membawa tenang
Yang kau janjikan
Kau bawa debu
bertebar di beranda
Berair mata

Kenakalan Remaja di Era Informatika

Senang mengabadikan tubuh
yang tak berhalang
Padahal hanya iseng belaka

Ketika birahi yang juara,
etika menguap entah ke mana

Oh nafsu menderu-deru,
bikin malu...
Oh nafsu menderu-deru,
susah maju...

Rekam dan memamerkan
badan dan yang lainnya
Mungkin hanya untuk
kenangan

Apakah kita tersesat arah?
Mengapa kita
tak bisa dewasa?

Hujan Jangan Marah

Lihatkah? Aku pucat pasi,
sembilu hisapi jemari
Setiap ku peluk
dan menangisi hijau
pucatnya cemara
Yang sedih aku letih

Dengarkah?
Jantungku menyerah,
terbelah di tanah yang merah
Gelisah dan hanya suka
bertanya pada musim kering
Melemah dan melemah
Hujan, hujan jangan marah...

Tubuhmu Membiru... Tragis

Kamu ingin melompat,
ingin sekali melompat
Dari ketinggian di ujung sana,
menuju entah apa namanya

Coba bukalah mata,
indah di bawah sana
Tutup rapat kedua telinga,
dari bisikan entah di mana

Kau terbang, dari ketinggian
mencari yang paling sunyi
Dan kau melayang,
mencari mimpi-mimpi
tak kunjung nyata

Perihmu yang menganga,
tak hentinya bertanya
Hidup tak selamanya linier,
tubuh tak seharusnya tertier

Mosi Tidak Percaya

Ini masalah kuasa,
alibimu berharga
Kalau kami tak percaya,
lantas kau mau apa?

Kamu tak berubah,
selalu mencari celah
Lalu semakin parah,
tak ada jalan tengah

Pantas kalau kami marah,
sebab dipercaya susah
Jelas kalau kami resah,
sebab argumenmu payah

Kamu ciderai janji,
luka belum terobati
Kami tak mau dibeli,
kami tak bisa dibeli
Janjimu, pelan-pelan
akan menelanmu

Ini mosi tidak percaya, jangan
anggap kami tak berdaya
Ini mosi tidak percaya,
kami tak mau lagi diperdaya

Laki-Laki Pemalu

Senja akan segera berlalu
Seorang lelaki melintas
menyimpan malu... Uuu...

Menyusul langkah
sang gadis yang mungil...
Tapak kakinya yang lelah
menyisakan perih hihi...

Nanti malam
kan ia jerat rembulan
Disimpan dalam sunyi
hingga esok hari
Lelah berpura-pura
bersandiwara
Esok pagi kan seperti hari ini
Menyisakan duri,
menyisakan perih
Menyisakan sunyi... Aaa...

Berharap gadis mengerti
hatinya...
Tetes keringat mengalir
mencoba melawan ragu...

Jangan Bakar Buku

Karena setiap lembarnya,
mengalir berjuta cahaya
Karena setiap aksara,
membuka jendela dunia

Kata demi kata
mengantarkan fantasi
Habis sudah, habis sudah
Bait demi bait
pemicu anestesi
Hangus sudah, hangus sudah
Karena setiap abunya
membangkitkan dendam
yang reda
Karena setiap dendamnya
menumbuhkan hasutan baka

Menjadi Indonesia*

Ada yang memar,
kagum banggaku
Malu membelenggu
Ada yang mekar,
serupa benalu
Tak mau temanimu

Lekas, bangun dari
tidur berkepanjangan
Menyatakan mimpimu
Cuci muka biar terlihat segar
Merapikan wajahmu
Masih ada cara menjadi besar
Memudakan tuamu
Menjelma dan
menjadi indonesia

Ada yang runtuh,
tamah ramahmu
Beda teraniaya
Ada yang tumbuh,
iri dengkimu
Cinta pergi ke mana?

Kamar Gelap

Yang kau jerat adalah riwayat
Tidak punah jadi sejarah
Yang bicara adalah cahaya
Dikonstruksi dikomposisi

Padam semua lampu
Semua lampu

Membekukan yang cair
Mencairkan yang beku

Jangan kabur berjamur
Segala negatif menuju positif
Kekal...

Semua lirik ditulis oleh Cholil, kecuali “Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa” dan “Laki-Laki Pemalu” oleh Cholil dan Irma Hidayana, serta lagu “Hujan Jangan Marah” oleh Adrian.

**Judul lagu “Menjadi Indonesia” terinspirasi dari judul yang sama pada buku karangan Parakitri T. Simbolon [Gramedia Pustaka Utama]*

www.efekrumahkaca.net

kamar gelap
efek
rumah
kaca